

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ekonomi yang terus berubah mengharuskan industri perbankan untuk beradaptasi dengan kondisi yang ada. Bank memiliki peran penting sebagai lembaga intermediasi, yaitu menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali untuk mendukung kegiatan ekonomi. Selain menjalankan fungsi intermediasi, perbankan juga berperan dalam mendukung aktivitas perekonomian melalui penyediaan layanan keuangan bagi masyarakat dan dunia usaha. Kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan operasional secara efektif menjadi bagian penting dalam menjaga keberlangsungan kegiatan usaha. Dengan demikian, stabilitas sektor perbankan sangat penting karena permasalahan yang terjadi pada sektor ini dapat memengaruhi sistem keuangan dan perekonomian secara keseluruhan.

Perkembangan industri perbankan dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan adanya perubahan, terutama dari sisi jumlah bank dan jaringan operasionalnya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2024), jumlah bank umum di Indonesia menunjukkan kecenderungan menurun selama periode 2020–2024, sementara jumlah kantor bank umum mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Perkembangan jumlah bank umum dan kantor bank umum tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:



Sumber : Badan Pusat Statistik 2025

Gambar I- 1 Perkembangan Jumlah Bank Umum di Indonesia Tahun 2020–2024



Sumber : Badan Pusat Statistik 2025

Gambar I- 2 Perkembangan Jumlah Kantor Bank Umum di Indonesia Tahun 2020–2024

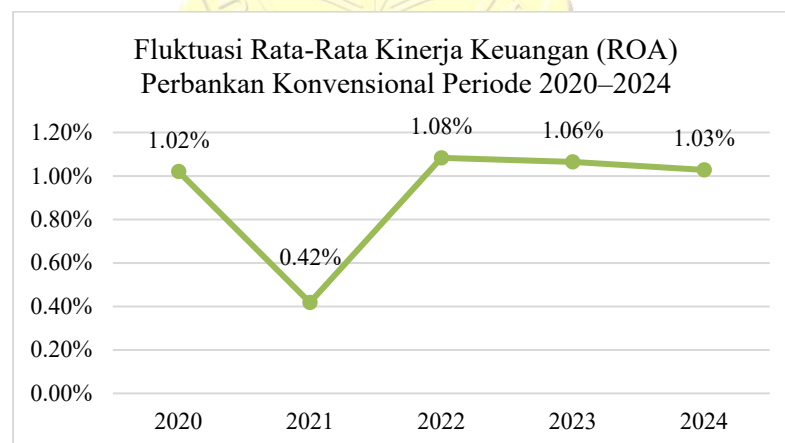
Berdasarkan gambar I-1, jumlah bank umum di Indonesia menunjukkan kecenderungan menurun selama tahun 2020–2024. Jumlah bank umum tercatat sebanyak 109 bank pada tahun 2020, kemudian menurun menjadi 107 bank pada tahun 2021, 106 bank pada tahun 2022, dan 105 bank pada tahun 2023. Pada tahun 2024, jumlah bank umum tetap sebanyak 105 bank. Sementara itu, berdasarkan gambar I-2, jumlah kantor bank umum mengalami peningkatan

dari 30.733 kantor pada tahun 2020 menjadi 32.531 kantor pada tahun 2021, kemudian mengalami penurunan menjadi 25.377 kantor pada tahun 2022, 24.276 kantor pada tahun 2023, dan 23.899 kantor pada tahun 2024. Perubahan tersebut menunjukkan adanya penyesuaian pada jumlah bank dan jaringan operasional perbankan selama tahun 2020–2024. Menurut Otoritas Jasa Keuangan, penyesuaian jaringan kantor perbankan merupakan bagian dari upaya meningkatkan efisiensi operasional dan memperkuat daya saing perbankan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa industri perbankan terus melakukan penyesuaian terhadap perkembangan dan kebutuhan operasionalnya.

Menurut Naibaho *et al.* (2024), meskipun industri perbankan nasional mencakup bank konvensional dan bank syariah, bank konvensional masih mendominasi dalam hal ukuran aset, jumlah nasabah, dan jangkauan layanan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi dalam industri perbankan secara umum sangat dipengaruhi oleh kinerja bank konvensional. Dengan demikian, kinerja keuangan perbankan konvensional menjadi penting untuk diperhatikan karena menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola sumber daya yang dimiliki dan menghasilkan laba.

Kinerja keuangan merupakan salah satu aspek penting dalam menilai kondisi dan kemampuan perbankan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Kinerja keuangan menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola aset dan sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan laba serta menunjukkan efektivitas pengelolaan kegiatan usaha selama suatu periode.

Kondisi kinerja keuangan menjadi penting bagi perbankan karena kemampuan dalam menghasilkan laba berkaitan dengan keberlangsungan usaha dan kepercayaan masyarakat terhadap bank. Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan perbankan adalah *Return on Assets* (ROA), karena menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba melalui aset yang dimiliki. Menurut Sari & Giovanni (2021), kinerja keuangan dapat digunakan untuk melihat seberapa baik suatu bank mampu menjalankan aktivitas operasionalnya secara efektif selama periode tertentu. Sementara itu, Azmi & Takarini (2022) menyatakan bahwa kinerja keuangan bank menggambarkan bagaimana perusahaan mengelola keuangannya dalam suatu periode tertentu, baik dalam aktivitas penghimpunan maupun penyaluran dana. Perkembangan kinerja keuangan perbankan konvensional selama periode 2020–2024 dapat dilihat melalui rata-rata ROA sebagai berikut:



Sumber : Annual Report Perusahaan 2026

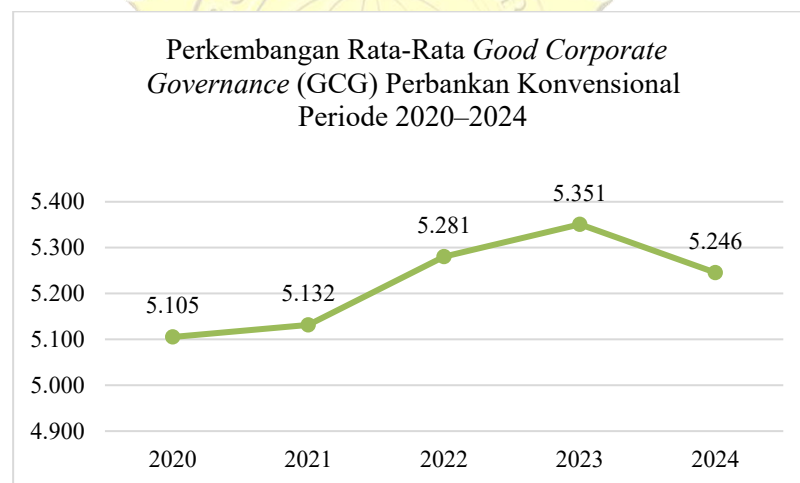
Gambar I- 3 Fluktuasi Rata-Rata Kinerja Keuangan (ROA)

Berdasarkan gambar I-3, rata-rata ROA perbankan konvensional mengalami fluktuasi selama tahun 2020–2024. Pada tahun 2020, rata-rata ROA

tercatat sebesar 1,02%. Pada tahun 2021, rata-rata ROA mengalami penurunan secara signifikan menjadi 0,42%. Penurunan tersebut menunjukkan melemahnya kemampuan perbankan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Kondisi tersebut juga tercermin pada Bank Raya Indonesia (AGRO) yang pada tahun 2021 mencatatkan rugi laba tahun berjalan. Berdasarkan Laporan Tahunan Bank Raya Indonesia (2021), kondisi tersebut dipengaruhi oleh transformasi bisnis perusahaan menuju bisnis digital. Dalam proses transformasi tersebut, perusahaan meningkatkan pembentukan cadangan atas penurunan nilai aset keuangan dan mengalami kenaikan beban operasional yang berdampak pada penurunan laba bersih. Pada tahun 2021, Bank Raya Indonesia membukukan rugi bersih sebesar Rp3.046 miliar. Kondisi tersebut turut berkontribusi terhadap penurunan rata-rata ROA perbankan secara keseluruhan.

Pada tahun 2022, rata-rata ROA kembali meningkat menjadi 1,08%. Peningkatan tersebut menunjukkan adanya perbaikan kemampuan perbankan dalam menghasilkan laba melalui aset yang dimiliki setelah mengalami penurunan pada tahun sebelumnya. Namun, pada tahun 2023 rata-rata ROA kembali menurun menjadi 1,06% dan pada tahun 2024 menurun menjadi 1,03%. Meskipun penurunan pada tahun 2023 dan 2024 relatif kecil, kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan perbankan konvensional dalam menghasilkan laba belum sepenuhnya stabil. Dengan demikian, perubahan ROA selama tahun 2020–2024 menunjukkan bahwa kinerja keuangan perbankan konvensional masih mengalami fluktuasi.

Fluktuasi ROA tersebut menunjukkan adanya perubahan kemampuan perbankan konvensional dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Perubahan tersebut tidak terlepas dari bagaimana bank menjalankan kegiatan usaha, mengelola sumber daya, serta melakukan pengawasan terhadap aktivitas perbankan. Menurut Muturi & Kalui (2022), dalam menjalankan kegiatan usahanya, bank tidak hanya dituntut untuk menghasilkan laba, tetapi juga perlu menerapkan tata kelola yang mampu memastikan kegiatan operasional berjalan secara efektif dan terarah. Salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam kaitannya dengan kondisi tersebut adalah penerapan *Good Corporate Governance* (GCG). Perkembangan GCG perbankan konvensional selama tahun 2020–2024 dapat dilihat pada gambar berikut:



Sumber : Annual Report Perusahaan 2026

Gambar I- 4 Perkembangan Rata-Rata *Good Corporate Governance* (GCG)

Berdasarkan gambar I-4, rata-rata GCG perbankan konvensional mengalami perubahan selama periode 2020–2024. Nilai rata-rata GCG tercatat sebesar 5,105 pada tahun 2020, kemudian meningkat menjadi 5,132 pada tahun

2021. Pada tahun 2022, nilai tersebut kembali mengalami peningkatan menjadi 5,281 dan mencapai 5,351 pada tahun 2023. Selanjutnya, pada tahun 2024 rata-rata GCG mengalami penurunan menjadi 5,246. Penurunan tersebut terjadi di tengah upaya penguatan tata kelola perbankan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2024). Pada tahun 2024, OJK menekankan pentingnya penguatan integritas, tata kelola, dan pengendalian internal perbankan melalui penerbitan POJK Nomor 15 Tahun 2024 tentang Integritas Pelaporan Keuangan Bank. OJK menyatakan bahwa penguatan tersebut diperlukan karena integritas informasi keuangan merupakan bagian penting dalam menjaga kepercayaan masyarakat dan mendukung efektivitas pengawasan.

Perkembangan GCG tersebut menunjukkan perubahan yang belum selalu sejalan dengan perkembangan ROA. Pada tahun 2021, ketika ROA mengalami penurunan dari 1,02% menjadi 0,42%, nilai GCG justru meningkat dari 5,105 menjadi 5,132. Kondisi berbeda terjadi pada tahun 2022, ketika peningkatan GCG menjadi 5,281 berlangsung bersamaan dengan peningkatan ROA menjadi 1,08%. Pada tahun 2024, GCG kembali mengalami penurunan menjadi 5,246 dan ROA juga menurun menjadi 1,03%. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan atau penurunan GCG belum selalu diikuti oleh perubahan kinerja keuangan dengan arah yang sama pada setiap tahun.

Perbedaan perubahan GCG dan ROA tersebut menunjukkan pentingnya mekanisme tata kelola dalam pengelolaan perusahaan. *Agency theory* menjelaskan bahwa pemisahan antara pemilik sebagai *principal* dan manajemen sebagai *agent* dapat menimbulkan konflik kepentingan dan

asimetri informasi. Penerapan GCG dapat menjadi mekanisme pengawasan untuk mengurangi konflik tersebut melalui transparansi, akuntabilitas, pengawasan, dan pengendalian terhadap manajemen (Anggraini et al., 2024). Dalam perbankan, penerapan GCG menjadi penting karena bank mengelola dana masyarakat dalam jumlah besar dan memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap kepercayaan publik.

Penelitian terdahulu menunjukkan adanya perbedaan hasil mengenai pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap kinerja keuangan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aprilyana & Sari (2025) dengan menggunakan *agency theory* menyatakan bahwa GCG berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan BUMN. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi *et al.* (2021) dengan menggunakan *agency theory* menyatakan bahwa GCG tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perbankan syariah. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh GCG terhadap kinerja keuangan masih belum konsisten.

Keberlangsungan kegiatan perbankan tidak hanya berkaitan dengan aspek pengelolaan dan pengawasan melalui GCG, tetapi juga dengan hubungan bank dengan berbagai pihak yang berkepentingan. Menurut Rissy (2021), sektor perbankan memiliki berbagai stakeholder yang kepentingannya perlu diperhatikan dalam keberlangsungan kegiatan perbankan. Bank merupakan lembaga yang sangat bergantung pada kepercayaan nasabah, investor, karyawan, pemerintah, dan masyarakat. Perhatian terhadap kepentingan

stakeholder tersebut salah satunya dapat diwujudkan melalui *Corporate Social Responsibility* (CSR). Perkembangan pengungkapan CSR pada perbankan konvensional selama periode 2020–2024 dapat dilihat melalui data rata-rata CSR sebagai berikut:



Sumber : *Annual Report Perusahaan 2026*

Gambar I- 5 Perkembangan Rata-Rata *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Berdasarkan gambar I-5, rata-rata pengungkapan CSR perbankan konvensional menunjukkan peningkatan selama tahun 2020–2024. Nilai rata-rata CSR pada tahun 2020 sebesar 0,44491, kemudian meningkat menjadi 0,47309 pada tahun 2021, 0,52622 pada tahun 2022, 0,58397 pada tahun 2023, dan mencapai 0,60407 pada tahun 2024. Peningkatan tersebut menunjukkan adanya perkembangan pengungkapan informasi mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan kepada *stakeholder*.

Perkembangan CSR belum selalu sejalan dengan ROA. Pada tahun 2021, CSR meningkat dari 0,44491 menjadi 0,47309, sedangkan ROA menurun dari 1,02% menjadi 0,42%. Pada tahun 2022, CSR kembali meningkat menjadi

0,52622 dan ROA meningkat menjadi 1,08%. Selanjutnya, CSR terus meningkat hingga mencapai 0,60407 pada tahun 2024, sedangkan ROA justru menurun menjadi 1,03%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pengungkapan CSR belum selalu diikuti oleh peningkatan kinerja keuangan.

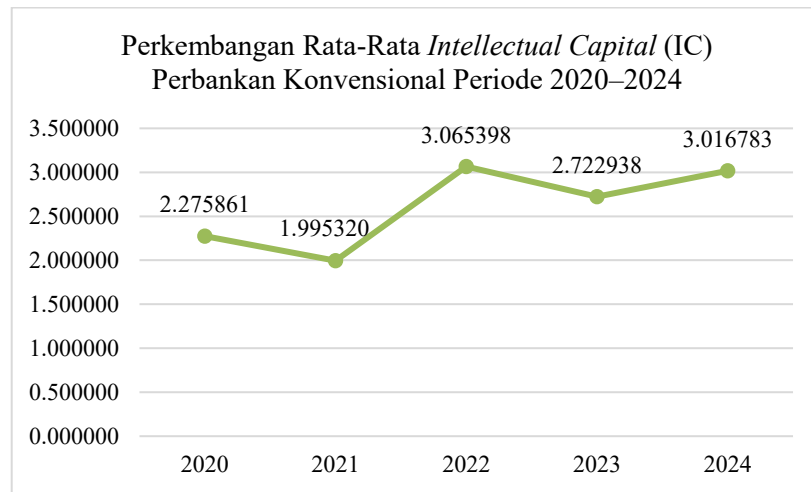
Kondisi tersebut dapat dipahami melalui *stakeholder theory*, yang memandang bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab tidak hanya kepada pemilik perusahaan, tetapi juga kepada berbagai pihak yang memiliki kepentingan terhadap keberlangsungan perusahaan. Dalam perbankan, perhatian terhadap *stakeholder* menjadi penting karena keberlangsungan kegiatan usaha berkaitan dengan kepercayaan nasabah, investor, karyawan, pemerintah, dan masyarakat. Pengungkapan CSR dapat menjadi bentuk pertanggungjawaban perusahaan kepada *stakeholder* dan menunjukkan komitmen perusahaan terhadap aspek sosial dan lingkungan.

CSR juga tidak semata-mata dipandang sebagai biaya yang dikeluarkan perbankan. Ningtyas et al. (2022) menyatakan bahwa program CSR tidak lagi dipandang sebagai beban biaya, melainkan sebagai investasi yang mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan usaha. Sejalan dengan itu, Astuti (2019) menyatakan bahwa program CSR tidak hanya dipandang sebagai *cost centre*, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk menjadi *profit centre*. Dengan demikian, CSR dapat memberikan manfaat bagi perusahaan melalui hubungan yang lebih baik dengan *stakeholder* dan keberlanjutan kegiatan usaha.

Penelitian terdahulu menunjukkan adanya perbedaan hasil mengenai pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan. Penelitian sebelumnya yang

dilakukan oleh Sa'adah & Sudiarto (2022) dengan menggunakan teori legitimasi menyatakan CSR berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor pertambangan. Namun, hasil berbeda ditemukan oleh Andini et al. (2024) dengan menggunakan teori keagenan menyatakan bahwa CSR tidak dapat mempengaruhi kinerja keuangan pada perusahaan investasi di sektor sumber daya energi, jasa energi, dan infrastruktur energi. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan masih belum konsisten.

Menurut Asutay & Ubaidillah (2024), kinerja keuangan perbankan tidak hanya berkaitan dengan tata kelola dan perhatian terhadap *stakeholder*, tetapi juga dengan kemampuan bank dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya. Perbankan merupakan sektor jasa yang membutuhkan sumber daya manusia, pengetahuan, informasi, dan teknologi dalam menjalankan aktivitasnya. Sumber daya tersebut dapat menjadi sumber penciptaan nilai dan keunggulan bersaing. Salah satu bentuk sumber daya tersebut adalah *Intellectual Capital* (IC). Perkembangan IC pada perbankan konvensional selama periode 2020–2024 dapat dilihat melalui data rata-rata IC sebagai berikut:



Sumber : Annual Report Perusahaan 2026

Gambar I- 6 Perkembangan Rata-Rata *Intellectual Capital* (IC)

Berdasarkan gambar I-6, rata-rata *Intellectual Capital* (IC) perbankan konvensional mengalami fluktuasi selama periode 2020–2024. Nilai rata-rata IC pada tahun 2020 sebesar 2,275861 kemudian mengalami penurunan menjadi 1,995320 pada tahun 2021. Menurut Gama *et al.* (2021) penurunan tersebut terjadi ketika aktivitas perbankan masih menghadapi dampak pandemi *Covid-19* yang memberikan tekanan terhadap kegiatan, kinerja perbankan, dan menuntut penyesuaian dalam pengelolaan sumber daya berbasis pengetahuan, sumber daya manusia, dan teknologi. Pada tahun 2022, rata-rata IC meningkat cukup tinggi menjadi 3,065398. Selanjutnya, rata-rata IC mengalami penurunan menjadi 2,722938 pada tahun 2023 dan kembali meningkat menjadi 3,016783 pada tahun 2024. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan perbankan konvensional dalam mengelola sumber daya berbasis pengetahuan mengalami perubahan dari tahun ke tahun.

Perkembangan *Intellectual Capital* (IC) tidak selalu sejalan dengan kinerja keuangan yang diukur melalui ROA. Pada tahun 2021, IC mengalami penurunan dari 2,275861 menjadi 1,995320, yang diikuti oleh penurunan ROA dari 1,02% menjadi 0,42%. Pada tahun 2022, IC meningkat menjadi 3,065398 dan ROA juga meningkat menjadi 1,08%. Namun, pada tahun 2024, IC kembali meningkat menjadi 3,016783, sedangkan ROA justru mengalami penurunan menjadi 1,03%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan IC tidak selalu diikuti oleh perubahan kinerja keuangan.

Resource based theory memandang bahwa sumber daya internal yang bernilai, langka, sulit ditiru, dan sulit digantikan dapat menjadi sumber keunggulan kompetitif perusahaan. Dalam perbankan, *intellectual capital* berkaitan dengan kompetensi karyawan, pengelolaan pengetahuan, dan pemanfaatan teknologi yang dapat mendukung kegiatan operasional. Menurut Widiyaningsih & Sutopo (2025), kompetensi karyawan, pengelolaan pengetahuan, dan efektivitas teknologi menjadikan *intellectual capital* sebagai sumber keunggulan kompetitif yang sulit ditiru. Shara et al. (2024), menyatakan bahwa investasi pada *intellectual capital* dapat mendorong peningkatan kinerja keuangan bank melalui kreativitas, pengetahuan, pengembangan kualitas tenaga kerja, dan kemampuan menjalin hubungan yang kuat dengan nasabah.

Penelitian terdahulu menunjukkan adanya perbedaan hasil mengenai pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Shara et al. (2024) dengan menggunakan *resource based theory*

menyatakan bahwa IC berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan pada bank syariah. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Andini *et al.* (2024) dengan menggunakan *stakeholder theory* yang menyatakan bahwa IC tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangannya pada perusahaan sektor teknologi. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan masih belum konsisten.

Berdasarkan uraian fenomena tersebut, kinerja keuangan perbankan konvensional yang diukur melalui ROA mengalami fluktuasi selama tahun 2020–2024. Pada tahun yang sama, GCG mengalami peningkatan hingga tahun 2023 kemudian menurun pada tahun 2024, CSR mengalami peningkatan secara konsisten, sedangkan IC mengalami fluktuasi. Perubahan GCG, CSR, dan IC belum selalu diikuti oleh perubahan ROA dengan arah yang sama. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ketidaksesuaian perubahan antara GCG, CSR, IC, dan ROA. Ketidaksesuaian tersebut menimbulkan pertanyaan apakah GCG, CSR, dan IC berpengaruh terhadap ROA pada perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024?

Penelitian terdahulu menunjukkan adanya *research gap* berupa perbedaan objek penelitian, landasan teori, metode analisis, dan hasil penelitian. Aprilyana & Sari (2025) menggunakan metode *Partial Least Square* (PLS), sedangkan Dewi *et al.* (2021) menggunakan SPSS. Hasil penelitian terdahulu yang belum konsisten kemungkinan dipengaruhi oleh perbedaan objek penelitian, periode pengamatan, landasan teori, dan metode analisis yang digunakan. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa

pengaruh GCG, CSR, dan IC terhadap kinerja keuangan masih perlu diuji kembali pada perbankan konvensional. Penelitian ini menggunakan objek perbankan konvensional tahun 2020–2024 dan metode analisis data panel menggunakan *EViews* 13.

Adanya fenomena pada perkembangan GCG, CSR, IC, dan ROA serta hasil penelitian terdahulu yang belum konsisten menjadi dasar dilakukannya penelitian ini. Penelitian mengenai GCG, CSR, dan IC terhadap kinerja keuangan perbankan konvensional dilakukan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Hal ini penting karena kinerja keuangan menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2020–2024. Data dianalisis menggunakan data panel dengan bantuan *EViews* 13 untuk menguji pengaruh GCG, CSR, dan IC terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Good Corporate Governance*, *Corporate Social Responsibility*, dan *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Konvensional”**

1.2. Rumusan Masalah

Kinerja keuangan perbankan konvensional merupakan gambaran pencapaian bank yang diperoleh dari informasi yang tersaji dalam laporan

keuangan dan menunjukkan hasil kinerja pada aspek keuangan dalam suatu periode. Informasi tersebut menjadi dasar untuk menilai apakah kondisi keuangan bank mengalami peningkatan atau justru penurunan. Berdasarkan uraian latar belakang masalah, pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Apakah *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Konvensional?
2. Apakah *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Konvensional?
3. Apakah *Intellectual Capital* (IC) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Konvensional?

1.3. Batasan Masalah

Untuk menjaga fokus penelitian pada pokok permasalahan dan menghindari ruang lingkup pembahasan yang terlalu luas, peneliti menetapkan batasan masalah. Berdasarkan kajian literatur, terdapat berbagai faktor yang dapat memengaruhi kinerja keuangan perbankan konvensional. Namun, dalam penelitian ini hanya beberapa faktor tertentu yang dipilih untuk dianalisis guna mendukung pencapaian tujuan penelitian, yaitu:

1. Penelitian ini difokuskan pada perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Periode analisis dalam penelitian ini mencakup tahun 2020 hingga 2024.
3. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- a. *Good Corporate Governance* (GCG), yang diukur menggunakan variabel komposit yang terdiri atas Dewan Komisaris, Dewan Direksi, dan Komite Audit.
- b. *Corporate Social Responsibility* (CSR), diukur menggunakan *Global Reporting Initiative* (GRI) *Standards* 2021 yang terdiri atas 117 item pengungkapan. Pengukuran pengungkapan CSR menggunakan variabel *dummy*.
- c. *Intellectual Capital* (IC), yang diukur menggunakan metode *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC), yang terdiri atas *Value Added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU), dan *Structural Capital Value Added* (STVA).
- d. Kinerja keuangan, yang diproksikan menggunakan *Return On Assets* (ROA).

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap kinerja keuangan perbankan konvensional.
2. Menganalisis pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap kinerja keuangan perbankan konvensional.
3. Menganalisis pengaruh *Intellectual Capital* (IC) terhadap kinerja keuangan perbankan konvensional.

1.5. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan beberapa manfaat, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu manajemen keuangan, khususnya mengenai pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG), *Corporate Social Responsibility* (CSR), dan *Intellectual Capital* (IC) terhadap kinerja keuangan perbankan konvensional.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa tambahan pengetahuan bagi penulis mengenai pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG), *Corporate Social Responsibility* (CSR), dan *Intellectual Capital* (IC) terhadap kinerja keuangan perbankan konvensional.

- b. Bagi Manajemen Bank

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan saran kepada pihak manajemen dalam melakukan evaluasi dan pengambilan keputusan terhadap permasalahan yang berkaitan dengan pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG), *Corporate Social Responsibility* (CSR), dan *Intellectual Capital* (IC) terhadap kinerja keuangan perbankan konvensional.

c. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi para investor sebagai acuan dalam pengambilan keputusan investasi dengan mempertimbangkan pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG), *Corporate Social Responsibility* (CSR), dan *Intellectual Capital* (IC) terhadap kinerja keuangan perbankan konvensional.

d. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur bagi mahasiswa maupun pihak lain yang akan menyusun skripsi atau melakukan penelitian mengenai pengaruh pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG), *Corporate Social Responsibility* (CSR), dan *Intellectual Capital* (IC) terhadap kinerja keuangan perbankan konvensional.

